



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia

Mai Yuliastri Simarmata¹⁾, Dewi Leni Mastuti²⁾

^{1), 2)} Universitas PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia

¹⁾Email: maiyuliastrisimarmata85@gmail.com

²⁾Email: dewilenimastuti89@gmail.com

Abstrak. Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi merupakan permasalahan yang sering ditemukan dalam tulisan akademik mahasiswa, termasuk dalam makalah yang mereka tulis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis kesalahan morfologi yang muncul dalam penulisan makalah mahasiswa serta mencari faktor-faktor utama penyebabnya. Pada penelitian ini, metode deskriptif kualitatif diterapkan dengan teknik analisis data berupa identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi kesalahan morfologi yang ditemukan dalam makalah mahasiswa. Berdasarkan analisis data, penelitian ini mengungkap hasil bahwa kesalahan morfologi yang paling dominan meliputi kesalahan dalam pembentukan kata berimbuhan, kesalahan pemilihan bentuk kata, dan penggunaan kata ulang yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Faktor utama penyebab kesalahan ini adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kaidah morfologi bahasa Indonesia dan pengaruh bahasa lisan dalam penulisan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman mahasiswa melalui pembelajaran yang lebih intensif terkait struktur morfologi bahasa Indonesia.

Kata kunci: Kesalahan Berbahasa; Morfologi; Pembentukan Kata; Makalah Mahasiswa

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang memiliki struktur khas dan tersusun secara sistematis, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta informasi dengan berbagai macam cara yang bisa dimengerti oleh orang lain. Sistem ini terdiri dari berbagai unit bahasa, seperti morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat, yang masing-masing memiliki fungsi serta aturan tertentu dalam membentuk makna yang lebih kompleks. Dunia memiliki ribuan bahasa, sistem dan penggunaan tata bahasa unik. Ada tata bahasa digunakan sesuai dengan bahasa yang akan digunakan, jika bahasa Indonesia maka tata bahasa Indonesia, jika bahasa Jepang maka harus menyesuaikan bahasanya.

Pada manusia, bahasa merupakan sistem simbol yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan sesama. Sistem ini melibatkan kreativitas serta seperangkat aturan yang memungkinkan manusia menyusun berbagai kalimat bermakna. Dengan kreativitas tersebut, manusia dapat menghasilkan beragam ungkapan menggunakan kata dan aturan yang terbatas. Oleh karena itu, bahasa manusia bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu (Beta, 2015).

Beberapa ahli telah menyampaikan pandangan mereka mengenai keunikan bahasa yang dimiliki oleh manusia. Studi terhadap berbagai spesies hewan

menunjukkan bahwa banyak di antaranya memiliki cara yang canggih dan cerdas dalam menyampaikan sinyal bahaya serta mengomunikasikan kebutuhan dasar seperti makanan dan reproduksi. Secara umum, para ahli menyimpulkan bahwa semua hewan mampu dengan mudah berkomunikasi satu sama lain, dan beberapa spesies bahkan dapat dilatih untuk menggunakan simbol-simbol yang menyerupai bahasa. Akan tetapi, simbol-simbol tersebut tetap jauh lebih sederhana jika dibandingkan dengan bahasa manusia (Nurbiana, 2021).

Sehubungan dengan menyalurkan pengetahuan dan informasi, Bahasa memiliki posisi sangat penting. Oleh karena itu, setiap penggunaan bahasa harus mendapatkan perhatian khusus. Salah satu media massa pada umumnya dalam penyebaran informasi adalah surat kabar. Disamping dengan media cetak, Bahasa dapat terdistribusikan melalui media digital seperti Facebook, Instagram, TikTok dan sebagainya.

Berita memiliki karakteristik utama penggunaan Bahasa yang jelas dan penulisan tertata sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Namun, kesalahan dalam media cetak masih sering ditemukan baik dari segi ejaan, semantik, sintaksis, maupun morfologi. Kesalahan ejaan sering terjadi pada penggunaan tanda baca dan angka, sedangkan kesalahan

morfologi terlihat dari penggunaan afiks dan pemilihan kata kurang tepat. Sementara itu, kesalahan sintaksis berkaitan dengan struktur kalimat, kesesuaian, dan logika berbahasa. Akhirnya, aspek semantik menilai ketepatan penggunaan kata dalam konteks berita (Husna & Eliza, 2021). Keakuratan ejaan dalam sebuah kata atau kalimat harus berdasarkan pada acuan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (Brantasari, 2022).

Implikatur percakapan menjadi salah satu aspek utama dalam kajian pragmatik, selain deiksis, tindak tutur, presuposisi, serta berbagai unsur yang berkaitan dengan konteks. Berbeda dengan entailment dan presuposisi, implikatur percakapan bersifat pragmatis dan harus disimpulkan oleh pendengar, tidak bergantung pada kata atau frasa tertentu dalam tuturan. Implikatur ini muncul berdasarkan faktor kontekstualisme serta pengertian terhadap konvensi komunikasi yang bisa diamati dalam bentuk percakapan. Dalam studi tindak tutur, implikatur percakapan sering dikaitkan dengan ilokusi tidak langsung. (Akhmad, 2020). Sementara itu, dalam linguistik terdapat dua tingkatan utama, yaitu fonologi serta gramatika, yang mencakup morfologi dan sintaksis.

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang berasal dari kata "morf," yang berarti "bentuk," serta "logi," yang berarti "ilmu," sehingga secara harfiah mengacu pada kajian tentang bentuk-bentuk dalam bahasa (Mokoginta & Arafah, 2022). Morfologi bahasa adalah disiplin dalam linguistik yang berfokus pada struktur dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Kajian ini menitikberatkan pada bagaimana kata-kata terbentuk dari unit terkecil bermakna yang disebut morfem. Morfem dapat dikategorikan sebagai morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, seperti "buku" atau "makan," serta morfem terikat, yang harus digabungkan dengan morfem lain, seperti awalan "me-" dalam "membaca" atau akhiran "-kan" dalam "memakan." Selain itu, morfologi juga menelaah perubahan bentuk kata untuk menyatakan makna gramatikal, seperti penambahan awalan, akhiran, atau sisipan, serta bagaimana proses-proses ini memengaruhi makna dan fungsi kata dalam suatu kalimat.

Mark Aronoff dan Kirsten Fudeman dalam buku mereka "What is Morphology?" mendefinisikan morfologi sebagai studi tentang struktur kata dan proses pembentukan kata, termasuk analisis morfem sebagai unit terkecil dari makna dan bagaimana mereka digabungkan untuk membentuk kata-kata (Sutrisna, 2019). Menurut (Khairun, 2019) menyatakan ada beberapa kesalahan morfologi berbahasa seperti:

- a. Kesalahan Penggunaan Awalan dan Akhiran
Contoh: "menyanyi" menjadi "nyanyi" tanpa awalan yang benar, atau "berjalan" menjadi "jalan" tanpa awalan yang tepat. Penjelasan: Kesalahan ini terjadi ketika awalan atau akhiran yang seharusnya digunakan untuk membentuk kata kerja atau kata benda dihilangkan atau digunakan secara tidak tepat.
- b. Kesalahan Pembentukan Kata
Contoh: "memfoto" seharusnya "memotret," "mengcopy" seharusnya "menggandakan." Penjelasan:

Kesalahan ini terjadi ketika morfem yang digunakan untuk membentuk kata tidak sesuai dengan aturan bahasa yang benar.

- c. Kesalahan Penggunaan Kata Berimbuhan
Contoh: "diambilkan" menjadi "mengambilkan," atau "terjatuh" menjadi "menjatuhkan". Penjelasan: Kesalahan ini terjadi ketika imbuhan yang digunakan tidak sesuai dengan makna atau fungsi kata tersebut dalam kalimat.
- d. Kesalahan dalam Penggunaan Bentuk Jamak
Contoh: "anak-anak" menjadi "anaks-anak," atau "guru-guru" menjadi "gurus-guru". Penjelasan: Kesalahan ini terjadi ketika aturan pembentukan kata jamak tidak diikuti dengan benar.
- e. Penggunaan Kata yang Salah dalam Konteks
Contoh: Menggunakan kata "bekerja" untuk situasi yang memerlukan "pekerjaan," seperti "Saya ada bekerja banyak" seharusnya "Saya punya banyak pekerjaan." Penjelasan: Kesalahan ini terjadi ketika bentuk kata yang digunakan tidak sesuai dengan konteks kalimat.

Menurut (Lathifah et al., 2021) setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri dalam sistem bunyi dan pola struktur suku kata, yang dikaji dalam bidang linguistik yang dikenal sebagai fonologi. Fonologi meneliti bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Tujuan utama mempelajari bahasa adalah untuk menggunakannya dengan tepat dan efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Sedangkan menurut (Yusuf & Farhan, 2022) Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi antar anggota masyarakat. Sebagai simbol bunyi, bahasa memiliki sifat arbiternya, yang dipergunakan oleh individu-individu dalam masyarakat untuk memfasilitasi kerja sama, interaksi sosial, dan pembentukan identitas. Penggunaan kata "arbitrer" di sini merujuk pada kebebasan dalam menentukan lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa diharapkan dapat memenuhi fungsi komunikatifnya dengan baik. Lebih lanjut menurut sudut pandang dari guru, Kesalahan dalam penggunaan bahasa sering kali terjadi ketika penutur tidak memilih kata atau ungkapan yang sesuai dengan konteks tertentu. Hal ini meliputi kesalahan dalam penggunaan berbagai bentuk tuturan seperti kalimat, kata, paragraf yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sementara itu, pemahaman merupakan proses dan cara untuk mengerti serta mengartikan informasi.

Hal ini tercermin dalam kemampuan siswa untuk menjelaskan dengan kalimatnya sendiri apa yang mereka baca atau dengar, memberikan contoh tambahan dari yang sudah diajarkan guru, dan menerapkan petunjuk yang diberikan pada situasi lain. (Erinda, 2021) menyatakan kesalahan berbahasa juga memiliki keuntungan, yaitu (1) Memahami penyebab kesalahan yang terjadi, sehingga kita dapat mengerti latar belakang dari kesalahan tersebut, (2) Memungkinkan kita untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa kita, (3) Mencegah atau menghindari kesalahan yang serupa di masa depan, sehingga kita dapat menggunakan bahasa dengan lebih baik dan tepat.

Selain daripada itu, pada bahasa Indonesia, terdapat beberapa kata-kata yang memiliki nuansa kekeliruan, diantaranya adalah; "salah", "penyimpangan", "pelanggaran", dan "kekhilafan". Keempat kata tersebut dijelaskan lebih rinci seperti dibawah ini:

- a. Kata "salah" berlawanan maknanya dengan "betul", yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan norma ataupun aturan yang sudah ditetapkan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang aturan tersebut atau karena khilaf. Kesalahan ini terkait dengan penggunaan kata yang tidak tepat.
- b. "Penyimpangan" merujuk pada tindakan yang menyimpang dari norma yang ada. Individu tersebut menyimpang karena enggan atau malas untuk mengikuti norma yang telah ditetapkan, meskipun mereka mengetahui norma yang benar.
- c. "Pelanggaran" memiliki konotasi negatif karena individu secara sadar melanggar norma yang telah ditetapkan, bahkan jika mereka menyadari bahwa tindakan tersebut akan memiliki konsekuensi buruk.
- d. "Kekhilafan" adalah proses psikologis di mana seseorang secara tidak sengaja melakukan kesalahan karena kurangnya perhatian atau kecermatan. Ini bisa berupa kesalahan ucapan atau penulisan karena kurang teliti.

Bahasa memiliki peran penting dalam hal komunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa tulis yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia, terutama pada bagian ejaan, morfologi, dan sintaksis, sangat penting untuk menghasilkan tulisan yang lebih terstruktur, ilmiah, dan berkualitas. Namun, dalam praktiknya, masih banyak kesalahan berbahasa yang terjadi di berbagai tingkat. Banyak orang kurang memperhatikan pemilihan kata yang tepat, penulisan partikel, penggunaan kata penghubung yang sesuai, serta keselarasan makna dalam tulisan mereka (Utami, 2021). Beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan berbahasa antara lain: (1) pengaruh bahasa ibu (bahasa pertama penutur), (2) kurangnya pemahaman tentang penggunaan bahasa yang benar, dan (3) metode pengajaran bahasa yang kurang efektif. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, ejaan didefinisikan sebagai aturan dalam merepresentasikan bunyi bahasa, baik dalam bentuk kata maupun kalimat, ke dalam tulisan menggunakan huruf serta tanda baca yang sesuai.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahaudin (2021) berjudul *Analisis Kesalahan Morfologi dalam Penulisan Makalah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah IAIN Surakarta*. Hasil analisis penelitian tersebut mengidentifikasi tiga belas kesalahan dalam penggunaan prefiks, afiks, simulfiks, dan konfiks. Selain itu, masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan tanda baca yang tidak sesuai dengan kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Legi dan tim (2022) dalam jurnal berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Takarir Instagram Universitas PGRI Semarang* menyimpulkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa terutama dalam penggunaan afiks serta penulisan bentuk dasar kata.

Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan dari kaidah. Kekeliruan dan kesalahan berbahasa sering disebabkan oleh kekurangpahaman tentang kaidah penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Melalui artikel ini peneliti ingin menganalisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

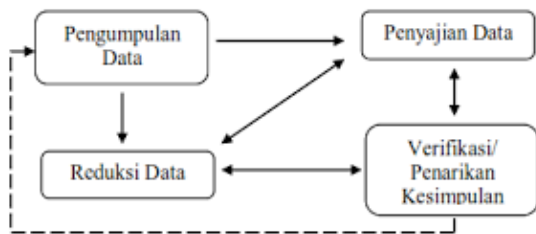
Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah. Konsep-konsep dikembangkan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dengan deskripsi yang disusun secara faktual, sistematis, dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara kenyataan yang diteliti. Menurut Lindlof, penelitian deskriptif kualitatif pada dasarnya disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka atau statistik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur. Metode kuantitatif sering dianggap sebagai metode tradisional karena sudah lama digunakan dan menjadi kebiasaan dalam penelitian (Ali et al., 2022).

Ahmad & Muslimah (2021), penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan informasi tentang kondisi nyata suatu objek, yang kemudian dihubungkan dengan pemecahan masalah dari sudut pandang teoritis dan praktis. Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis kesalahan morfologi dalam makalah mahasiswa secara sistematis. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari 30 makalah mahasiswa yang dikumpulkan selama satu semester perkuliahan. Makalah-makalah tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi berbagai jenis kesalahan morfologi yang terjadi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis teks makalah mahasiswa. Setiap makalah dianalisis secara mendalam untuk menemukan kesalahan dalam pembentukan kata.

Teknik yang diterapkan dalam proses analisis data adalah langkah untuk memeriksa dan menyusun data-data yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono (2019:318), analisis data bersifat induktif, yakni proses analisis yang berawal dari data yang dikumpulkan, kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipoteses. Selain itu, Siyoto dan Sodik (2015:109) menyatakan bahwa analisis data mencakup serangkaian kegiatan seperti pemeriksaan, pengelompokan, pengorganisasian, interpretasi, dan verifikasi data untuk memberikan nilai sosial, akademis, dan ilmiah pada suatu fenomena. Analisis data merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pemeriksaan, pengelompokan, pengorganisasian, interpretasi, dan verifikasi data untuk memberikan nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Sujarwati (2014:103) menjelaskan bahwa analisis data merujuk pada upaya mengolah data yang tersedia menggunakan metode statistik yang dapat dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Analisis data berfungsi untuk mengolah data agar dapat memberikan kontribusi ilmiah. Penulis menggunakan teknik

model interaktif dalam analisis data. Sugiyono (2017:133) menyatakan bahwa "aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga selesai." Berikut adalah langkah-langkah analisis yang dilakukan:



Gambar 1. Komponen dalam analisis data interaktif model Miles & Huberman (Sugiyono, 2017:135)

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian, kegiatan yang paling utama adalah mengumpulkan data. Pada penelitian kualitatif, proses mengumpulkan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau test tertutup. Jasmin (2012:11) mengatakan pengumpulan data melalui analisis dokumen dapat memberikan maklumat yang sejalan kepada isu dan masalah yang dikaji. Di tahapan awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat beragam.

2. Reduksi Data

Mereduksi data dapat diartikan sebagai merangkum, mengarahkan, mengolongkan tema dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada bagian yang penting dicari tema dan polanya. Menurut Sugiyono (2017:135) mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data memiliki arti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan mengklasifikasi sesuai fokus penelitian. Memfokuskan hal-hal penting seperti kesalahan bidang afiksasi dan duplikasi.

Setelah data direduksi, maka akan memberikan gambaran secara terperinci dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data. Data yang direduksi berupa kata-kata yang mengandung kesalahan berbahasa dalam penulisan makalah yang dianalisis kemudian dirangkum dan difokuskan hal-hal pokok, sehingga penelitian ini memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, selanjutnya Langkah yang dilakukan adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Penyajian data bertujuan untuk mengorganisasikan data, yang tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dimengerti. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Menurut Siyoto & Sodik (2015:123) penyajian data dilakukan agar bisa melihat gambaran keseluruhan atau bagian keseluruhan data. Pada tahap ini peneliti

mengelompokkan dan menyajikan data sesuai pokok permasalahan yang diawali dengan menentukan data yang sesuai dengan kesalahannya. Data yang diperoleh tersebut diperoleh dari tugas yang telah dikerjakan mahasiswa berupa makalah yang akan di telaah dan kemudian disajikan untuk menunjukkan bukti-bukti dan menjawab terhadap masalah yang diteliti.

4. Penarikan Simpulan/verifikasi

Kesimpulan yang disajikan masih bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang dirangkum dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian dan pada saat penulisan hasil penelitian. Dalam hal ini, penulis menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Tahapan terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca serta memeriksa kembali hasil tulisan dengan seksama, serta melakukan revisi secara berulang-ulang berdasarkan temuan-temuan yang ada pada tahap hasil penelitian.

Sugiyono (2018: 252) mengemukakan bahwa "tahapan keempat dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi yang didasarkan atas penyusunan informasi yang diperoleh dalam analisis data". Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah:

- Mengumpulkan data berupa tugas-tugas mahasiswa semester 4 angkatan 2022.
- Memilah atau mensortir kata atau kalimat yang mengandung unsur kesalahan berbahasa berupa kajian morfologi.
- Menjabarkan hasil temuan data untuk di analisis.
- Melakukan penarikan Kesimpulan dari data-data yang telah di rumuskan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan nasional memiliki aturan baku yang harus diikuti dalam pembentukan kata. Kesalahan pembentukan kata sering terjadi ketika morfem yang digunakan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Artikel ini akan membahas berbagai jenis kesalahan dalam pembentukan kata serta memberikan contoh-contoh yang relevan. Putri (2022) dalam penelitiannya mengenai morfologi bahasa Indonesia menemukan bahwa kesalahan morfologis sering terjadi dalam tulisan akademik mahasiswa, terutama dalam penggunaan afiksasi dan duplikasi. Sedangkan Suryadi & Nugroho (2022) meneliti pengaruh bahasa daerah terhadap kesalahan morfologi dalam bahasa Indonesia dan menemukan bahwa faktor lingkungan dan kebiasaan berbahasa sangat mempengaruhi pemakaian kata yang tidak baku. Berbeda kedua pendapat tersebut, Rahman (2022) menyoroti kesalahan morfologi dalam media sosial dan menemukan bahwa penggunaan kata yang salah sering kali diperkuat oleh tren digital dan komunikasi informal.

Berdasarkan pendapat tersebut kesalahan pembentukan kata terjadi ketika morfem yang digunakan untuk membentuk kata tidak sesuai dengan aturan bahasa yang benar. Morfem adalah unit terkecil dalam suatu bahasa yang memiliki makna atau fungsi gramatikal. Kesalahan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidaktahuan terhadap aturan morfologi, pengaruh bahasa daerah atau asing, serta kesalahan dalam penggunaan awalan, akhiran, sisipan, atau gabungan kata. Jenis morfem afikasi dan reduplikasi dalam makalah mahasiswa dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. 1 Analisis Kesalahan Morfem bidang afiksasi

No	Kesalahan Awal	Perbaikan	Jenis Kesalahan Afiks	Penjelasan Kesalahan
1	Metode ini <i>memungkinkan</i> para peneliti...	Metode ini <i>memungkinkan</i> para peneliti...	Kesalahan penggunaan sufiks -kan	Kata dasar <i> mungkin </i> seharusnya membentuk kata kerja dengan afiks <i> me-kan </i> menjadi <i> memungkinkan </i> , bukan <i> memungkinkan </i> .
2	Unsur-unsur yang <i>diperbandingkan</i> meliputi...	Unsur-unsur yang <i>dibandingkan</i> meliputi...	Kesalahan penggunaan konfiks <i> di-kan </i>	Kata <i> banding </i> bersifat aktif, sehingga cukup menggunakan <i> dibandingkan </i> tanpa prefiks <i> per- </i> .
3	Ini dilakukan dengan <i>membandingkannya</i> satu sama lain.	Ini dilakukan dengan <i>membandingkan</i> satu sama lain.	Kesalahan penggunaan sufiks -nya	Kata <i> membandingkan </i> sudah memiliki makna jelas tanpa perlu tambahan <i> -nya </i> , yang justru membuat makna menjadi tidak tepat.
4	Hal ini <i>mempengaruhi</i> stabilitas politik...	Hal ini <i>memudahkan</i> pemahaman terhadap stabilitas politik...	Kesalahan penggunaan konfiks <i> mem-i </i>	Kata <i> mempengaruhi </i> lebih tepat digunakan dalam konteks yang menunjukkan tindakan langsung terhadap objek. Dalam konteks

No	Kesalahan Awal	Perbaikan	Jenis Kesalahan Afiks	Penjelasan Kesalahan
				ini, <i>memudahkan</i> lebih sesuai.
5	Unsur-unsur yang <i>diperbandingkan</i> meliputi berbagai bidang.	Unsur-unsur yang <i>dibandingkan</i> meliputi berbagai bidang.	Kesalahan penggunaan konfiks <i> di-kan </i>	Kata <i> banding </i> sudah cukup dengan konfiks <i> di-kan </i> menjadi <i> dibandingkan </i> . Penggunaan <i> diperbandingkan </i> berlebihan.
6	Membandingkan entitas berdasarkan ciri-ciri tertentu untuk menentukan <i>kesamaannya</i> .	Membandingkan entitas berdasarkan ciri-ciri tertentu untuk menentukan <i>persamaan</i> .	Kesalahan penggunaan konfiks <i> ke-...-nya </i>	Kata <i> persamaan </i> lebih sesuai untuk menunjukkan konsep atau hasil perbandingan daripada <i> kesamaannya </i> .
7	Unsur-unsur yang <i>diperbandingkan</i> meliputi berbagai bidang.	Unsur-unsur yang <i>dibandingkan</i> meliputi berbagai bidang.	Kesalahan penggunaan konfiks <i> di-kan </i>	Penggunaan <i> diperbandingkan </i> tidak sesuai karena mengandung <i> per- </i> yang tidak diperlukan.
8	Suatu corak linguistik yang <i>memperebandingkan</i> bahasa satu dengan bahasa lain.	Suatu corak linguistik yang <i>membandingkan</i> bahasa satu dengan bahasa lain.	Kesalahan penggunaan konfiks <i> memper-..-kan </i>	Kata <i> memperbandingkan </i> tidak diperlukan karena kata dasar <i> banding </i> cukup dengan <i> membandingkan </i> .

Tabel 1. 2 Analisis Kesalahan Morfem bidang Reduplikasi

No	Kesalahan Awal	Perbaikan	Jenis Kesalahan	Penjelasan
1	Apa saja jenis-jenis metode komparatif?	Apa saja jenis metode komparatif?	Reduplikasi	Kata "jenis jenis" seharusnya "jenis-jenis" untuk menunjukkan pluralitas.
2	Untuk mengetahui langkah-langkah dalam metode komparatif	Untuk mengetahui langkah dalam metode komparatif	Reduplikasi	Kata "langkah-langkah" tidak baku, seharusnya cukup "langkah".

No	Kesalahan Awal	Perbaikan	Jenis Kesalahan	Penjelasan
3	Kesadaran akan persamaan persamaan antara Bahasa	Kesadaran akan persamaan antara bahasa	Reduplikasi	Pengulangan "persamaan" tidak diperlukan, kata itu sudah kolektif.
4	Kesadaran akan persamaan antara bahasa	Kesadaran akan persamaan antara bahasa	Reduplikasi	Kata "bahasa-bahasa" berlebihan, cukup "bahasa".
5	Bahwa Bahasa-bahasa pada masa tertentu mempunyai struktur-struktur atau unsur-unsur Bahasa	Bahwa Bahasa-bahasa pada masa tertentu mempunyai struktur atau unsur-unsur Bahasa	Reduplikasi	"Struktur-struktur" tidak perlu, cukup "struktur".
6	Bahwa Bahasa-bahasa pada masa tertentu mempunyai struktur-struktur atau unsur-unsur Bahasa	Bahwa Bahasa-bahasa pada masa tertentu mempunyai unsur-unsur Bahasa	Reduplikasi	"Unsur-unsur" dianggap berlebihan, cukup satu "unsur".
7	Untuk menentukan bentuk-bentuk rekonstruksian suatu Bahasa purba	Untuk menentukan bentuk rekonstruksian suatu Bahasa purba	Reduplikasi	"Bentuk-bentuk" bisa dianggap berlebihan, cukup "bentuk".
8	Akan tetap banyak sekali kendala-kendala yang di temukan	Akan tetap banyak sekali kendala yang di temukan	Reduplikasi	"Kendala-kendala" tidak perlu, pluralitas sudah tersirat dari "banyak".

IV. SIMPULAN

Analisis kesalahan berbahasa pada bidang morfologi terletak pada kesalahan afiksasi dan reduplikasi. Untuk Kesalahan afiksasi biasanya disebabkan oleh penggunaan sufiks dan konfiks yang tidak tepat, seperti ketidaksesuaian antara kata dasar dan afiks yang digunakan. Contoh pada kata "memungkinkan" lebih tepat daripada "memungkinkan". Sementara itu kesalahan reduplikasi berfokus pada penggunaan pengulangan yang tidak perlu, yang dapat menyebabkan kebingungan atau kebingungan dalam makna. Kesalahan ini mengindikasikan perlunya pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana dan kapan redupliasi harus digunakan dalam Bahasa Indonesia. Faktor utama penyebab kesalahan ini adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kaidah morfologi bahasa Indonesia dan pengaruh bahasa lisan dalam penulisan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman mahasiswa melalui pembelajaran yang lebih intensif terkait struktur

morfologi bahasa Indonesia. Dengan demikian analisis dalam kesalahan morfem ini dapat dijadikan pedomaan untuk memperbaiki keterampilan berbahasa dan memahami aturan kaidah yang berlaku

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Muslimah. (2021). *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif* (Vol. 1).
- Akhmad. Saifudin. (2020). *Implikatur Percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik (Conversational Implicature in Pragmatic Linguistic Studies)*.
- Ali., et.all. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. In *Education Journal*. 2022 (Vol. 2, Issue 2).
- Bahaudin., dkk. (2021). Analisis Kesalahan Morfologi Dalam Penulisan Makalah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah IAIN Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol 22. No 1. Page 14-29.
- Beta, P.S. (2015). *Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia*.
- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>
- Nurbiana, D. (2021). *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*.
- Joko Santoso, M. Hum. (2020). *Pengertian dan Ruang Lingkup Morfologi*.
- Ervinda O.P, dan Tyasmiarni C. (2021). *Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. 11(1).
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Khairun, N. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru*. <http://jurnal.um.palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>.
- Lathifah, F., S dan, S., & Al Farisi, M. Z. (2021). Analisis Kesalahan Fonologis Dalam Keterampilan Membaca teks bahasa arab. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2). <https://doi.org/10.15408/a.v4i2.6273>
- Mokoginta, K., & Arafah, B. (2022). Negotiation in Indonesian Culture: A Cultural Linguistic Analysis of Bahasa Indonesia Textbooks. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(4), 691–701. <https://doi.org/10.17507/tpls.1204.09>.
- Rahman, H. (2022). Kesalahan Morfologi dalam Komunikasi Digital di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Linguistik*, 15(3), 45-60.

- Sutrisna, D. (2019). *Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia Dalam Surat Kabar Radar Majalengka edisi 16 dan 25 april 2016* (Vol.1, Issue1).
- Suryadi, D., & Nugroho, R. (2022). Interferensi Bahasa Daerah dalam Pembentukan Kata Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 28(1), 89-102.
- Putri, A. (2022). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Tulisan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(2), 123-135
- Utami, M. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan, Morfologi, dan Sintaksis Skripsi Mahasiswa Program Studi PGMI Binamadani. *Jurnal Ilmiah*, 4(1), 24–34.
<https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>
- Yusuf, M. M., & Farhan, M. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Berita Online “Makna Di BalikKeris Tidak Melulu Soal Hal Mistis” Kompas.com. *Desember*, 1(4), 115–122.